

KURIKULUM MERDEKA: IMPLEMENTASI DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Fildza Malahati¹., Arif Faisal Fathin²., Nais Feronika³.,
Alfiatu Rohmaniyah⁴., Hakiki⁵., Laelatul Badriah⁶

^{1,4}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

⁵Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

⁶Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 21204082002@student.uin-suka.ac.id, 21204011032@student.uin-suka.ac.id, naisferonika5@gmail.com, 22204082030@student.uin-suka.ac.id, kikijambi10@gmail.com, laelatulbadriah@almaata.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-Mei-2023

Disetujui: 25-Juli-2023

Kata Kunci:

Implementasi

Kurikulum Merdeka

Sekolah Dasar

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka di kelas 1 SDN Babarsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SDN Babarsari. Informan penelitian ini adalah guru kelas 1. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur. Selanjutnya Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka di SDN Babarsari terdiri dari 3 bagian. Pertama, pembelajaran ditekankan pada materi esensi. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi pembelajaran secara optimal dan tidak terburu-buru. Kedua, pengembangan karakter melalui projek pancasila. Dalam hal ini guru memberikan penugasan kepada siswa dalam bentuk projek dan dikaitkan dengan salah satu karakter dalam profil pancasila. Ketiga, guru diberikan kebebasan dalam merancang, mengatur, dan mengelola kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling tahu karakteristik peserta didiknya, maka guru harus mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga disini guru berperan sebagai fasilitator.

Abstract: This study aims to describe the implementation of the independent curriculum in class I SDN Babarsari. The method used in this research is a qualitative method with a case study type. This research was conducted at SDN Babarsari. The informants of this study were grade 1 teachers. The data collection technique used semi-structured interviews. Furthermore, data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the independent curriculum at SDN Babarsari consists of 3 parts. First, learning is emphasized on essential material. In this case the teacher provides opportunities for students to explore the learning material optimally and not in a hurry. Second, character development through the Pancasila project. In this case the teacher gives assignments to students in the form of projects and is associated with one of the characters in the Pancasila profile. Third, teachers are given freedom in designing, organizing, and managing learning activities. In this case the teacher is the person who knows the characteristics of the students best, so the teacher must design learning that is adapted to the characteristics of the students so that the teacher acts as a facilitator here.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan tonggak sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. Dalam UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa pemerintah Indonesia mendapat tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia (Susilowati, 2022). Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus menerus melakukan perbaikan kurikulum (Hartoyo & Rahmayanti, 2022). Menurut (Bahri, 2017) kurikulum ialah rencana untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan guru. Untuk lebih lanjut, Nasution juga mengatakan, ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan, tetapi juga peristiwa yang berlangsung dibawah pengawasan sekolah. Jadi kurikulum yaitu serangkaian mata pelajaran apa yang harus diambil siswa untuk memperoleh kumpulan pengetahuan mata pelajaran dianggap pengalaman masa lalu orangtua atau orang-orang cerdas yang di

susun secara sistematis dan logis. Seiring berjalannya waktu kurikulum juga memiliki perkembangan yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi pada saat ini terutama perkembangan kurikulum di Indonesia.

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang, menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum (Vreuls dkk., 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, memberikan terobosan baru dalam pendidikan yaitu munculnya kurikulum merdeka belajar (Sekretariat, 2022). Kurikulum Merdeka muncul sebagai kurikulum alternatif guna mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa (Yunaini dkk., 2022). Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat pandemi (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru (Kementerian & Kebudayaan, 2022).

Rahmadayanti (2022) Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memiliki 3 karakteristik atau ciri utama. Pertama, kurikulum lebih memfokuskan pada materi yang esensial, sehingga memudahkan guru untuk lebih memperhatikan proses belajar yang mendalam dan tidak terburu-buru. Kedua, memberikan jam pelajaran khusus atau tambahan untuk pengembangan karakter melalui proyek profil pancasila. Ketiga, memberikan kebebasan kepada sekolah serta pendidik dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan program pembelajaran atau pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya masing-masing (Leu, 2022).

Terkait kurikulum merdeka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas kurikulum merdeka. Pertama penelitian oleh Ujang Cepi Barlian dkk., (2022) berusaha mengkaji implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan mutu pendidikan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ummi Inayati (Inayati, 2022) juga membahas kurikulum merdeka dan implementasinya pada pembelajaran abad 21. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Isa dkk (2022) juga membahas kurikulum merdeka dalam peran kepala sekolah terkait pengimplementasiannya di sekolah dasar. Keempat, penelitian oleh Chumi Zahroul Fitriyah (Fitriyah & Wardani, 2022) membahas kurikulum merdeka dan paradigmanya bagi guru sekolah dasar. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Babarsari”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penerapan kurikulum merdeka di kelas 1 SDN Babarsari. Alasan peneliti memilih sekolah ini untuk dijadikan tempat penelitian dikarenakan sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dari kelas 1 dan 4. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana penelitian ini lebih menekankan pengimplementasian kurikulum merdeka di kelas 1. Sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pengimplementasian kurikulum merdeka secara umum, dan menjelaskan peran kepala sekolah hingga guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Babarsari. Alasan penulis memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas 1 dan kelas 4. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka di SDN Babarsari. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Sebagaimana kita ketahui studi kasus merupakan sebuah metode dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu organisasi atau lebih. Kemudian bisa juga diartikan sebagai penelitian terhadap suatu fakta yang terjadi dilapangan untuk belajar mengenai latar belakang, serta bagaimana kondisi serta interaksi

yang ada dan dilakukan pada suatu program atau kegiatan tertentu (Roosinda dkk., 2021). Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti berusaha menggabarkan penerapan kurikulum merdeka di kelas 1 SDN Babarsari dan tanpa melakukan eksperimen. Sedangkan dengan studi kasus peneliti berusaha mengkaji secara mendalam terkait penerapan kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan di sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SDN Babarsari. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan teknik wawancara dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2021). Adapun lembar wawancara dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Lembar Wawancara dengan Guru

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Apakah anda telah menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah ?
2.	Apakah anda diberikan kebebasan dari pihak sekolah dalam merancang jalannya proses pembelajaran ?
3.	Jelaskan bagaimana cara anda merancang pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka ?
4.	Dalam penggunaan metode atau media pembelajaran apakah anda terlebih dahulu memperhatikan karakteristik peserta didik ?
5.	Apakah proses pembelajaran lebih menekankan pada materi yang esensial ?
6.	Apakah anda mendesain pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa ?
7.	Jelaskan pelaksanaan pembelajaran menyenangkan yang telah anda terapkan ?

Data lapangan yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2010). Pertama, reduksi data merupakan proses pengidentifikasian, penyimpulan awal dan memfokuskan pada data utama yang akan digunakan. Berikutnya, penyajian data dilakukan untuk menyajikan data secara jelas dalam bentuk deskripsi yang menghubungkan karegorisasi dengan data yang telah dikumpulkan seperti data yang paling sering ditemukan menjadi teks narasi. Terakhir, penarikan kesimpulan data dilakukan untuk memverifikasi data melalui proses analisis menjadi hasil temuan sehingga menjadi produk akhir suatu penelitian (Zaenuri & Rokhimawan, 2022)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Babarsari terdiri dari tiga komponen utama. Pertama pembelajaran yang menekankan pada materi esensial. Kedua, pengembangan *karakter* melalui proyek pancasila. Ketiga, guru diberikan kebebasan dalam merancang, mengatur, dan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. (Leu, 2022). Adapun implemetasi kurikulum merdeka belajar di kelas 1 SDN Babarsari akan diuraikan di bawah ini.

Pembelajaran Menekankan Materi Esensial

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka lebih ditekankan pada materi esensial atau pembelajaran secara mendalam dan tidak tergesa-gesa (Priantini dkk., 2022). Dalam hal ini kurikulum merdeka belajar pembelajaran intrakurikuler akan lebih dioptimalkan dan siswa diberikan banyak waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Kurniati dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan pertanyaan P1 hasil wawancara dengan guru pada tanggal 8 Maret 2023 sebagai berikut: “Penerapan kurikulum merdeka di kelas 1, saya lebih menekankan pada materi yang esensial dalam pembelajaran. Saya berusaha membuat seluruh siswa memahami dan menguasai pengetahuan maupun keterampilan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dalam menyampaikan materi saya tidak terburu-buru. Saya selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya terkait apa yang belum mereka pahami. Kemudian jika mereka mengatakan sudah paham maka saya akan menguji pemahaman mereka dengan beberapa pertanyaan. Saya juga selalu memberikan pengulangan pada hal-hal penting agar siswa dapat mengingat dan memahami”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran guru berusaha memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengoptimalkan kemampuan dalam memahami materi. Pembelajaran dilakukan tidak terburu-buru namun lebih mendalam agar siswa mampu mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Shofia Hattarina dkk., dalam artikel mereka menjelaskan bahwa pembelajaran kurikulum merdeka lebih ditekankan pada materi esensial atau pembelajaran mendalam (Shofia Hattarina dkk., 2022).

Kurikulum merdeka muncul karena terjadinya *learning loss* serta meningkatnya kesenjangan belajar. Maka dari itu kurikulum merdeka hadir untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Oudri & Romanti, 2022). Pada kurikulum merdeka pembelajaran harus dilaksanakan dengan menyenangkan, memberikan rasa nyaman, aman, dan bermakna

bagi siswa. Kemudian Khusni dkk., (2022) dalam artikel mereka juga menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah rancangan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar secara menyenangkan, santai, tenang, tidak tertekan/stress dan mereka dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Maka dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator untuk menyediakan hal-hal yang dapat membuat siswa belajar sesuai dengan bakat yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan P1 hasil wawancara dengan guru pada tanggal 8 Maret 2023 sebagai berikut: “Dalam kurikulum merdeka pembelajaran yang dilaksanakan harus menyenangkan bagi siswa. Maka saya sebisa mungkin mendesain pembelajaran yang membuat siswa merasa senang, nyaman dan aman dan tidak merasa takut dalam proses pembelajaran. Apalagi anak usia kelas 1 merupakan tahap bermain. Maka dalam proses pembelajaran saya memberikan beberapa ice breaking untuk menarik perhatian mereka, saya juga membuat media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta metode yang menarik bagi siswa”.

Dalam hal ini pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran guru mendesain pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan cara memberikan ice breaking dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan menarik perhatian siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Zulvia Trinova (Trinova, 2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menyenangkan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pengembangan Karakter Melalui Proyek Pancasila

Inovasi baru dalam kurikulum merdeka adalah adanya penguatan karakter peserta didik melalui proyek profil pancasila. Dalam hal ini, profil pancasila dimaksudkan agar melahirkan generasi yang unggul. Maka guru harus menjadikan profil pancasila sebagai pedoman dalam mengembangkan karakter peserta didik seperti, mendidik siswa untuk menjadi pembelajar sejati atau belajar sepanjang hayat, memiliki karakter yang baik, memiliki kemampuan atau kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila yang terdiri dari 6 karakter yang akan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhebhentikan global, gotong rotong, mandiri, bernalar kritis, kreatif (Susilowati, 2022). Penerapan profil pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya focus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Adapun yang dimaksud dengan proyek adalah pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Rachmawati dkk., 2022). Adapun pengembangan karakter melalui proyek pancasila di SDN Babarsari sebagaimana pernyataan P1 hasil wawancara dengan guru pada tanggal 8 Maret 2023 sebagai berikut: “Terkait pengembangan karakter melalui proyek pancasila saya memberikan tugas kepada siswa berbasis proyek. Seperti pengembangan karakter mandiri, saya meminta siswa untuk membantu beberapa pekerjaan di rumah seperti menyapu lantai, kemudian di foto dan dibuat dan ditempelkan pada kertas.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran proyek pancasila disini guru berusaha memberikan sebuah penugasan berbentuk proyek yang dapat meningkatkan karakter pancasila siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ismail dkk., (2021) dalam artikel mereka bahwa pembelajaran berbasis proyek pancasila diartikan sebagai pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada profil pancasila. Proyek yang dilakukan dalam profil pancasila merupakan kegiatan yang memiliki arah tujuan dengan cara menelaah suatu tema pembelajaran yang dianggap penting bagi siswa. Proyek ini harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulus sehingga siswa dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah dilanjutkan dengan pengambilan keputusan.

Guru Diberikan Kebebasan dalam Merancang, Mengatur, dan Mengelola Kegiatan Pembelajaran

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan pendidik dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan program pembelajaran atau pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya masing-masing (Leu, 2022). Selain itu (Siswoyo, 2019) dalam bukunya memberikan penjelasan senada bahwa guru diberikan kebebasan untuk merancang dan mengatur proses pembelajarannya sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didiknya dan diberikan keringan dalam hal administrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan P1 sebagai berikut: “Dalam penerapan kurikulum merdeka saya diberikan kebebasan dalam merancang, mengatur serta mengelola kegiatan pembelajaran. Sebagai guru kelas saya tentu tahu karakteristik peserta didik yang ada di kelas saya. Maka saya berusaha mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik saya. Dalam hal ini saya menggunakan metode serta media yang bervariasi untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik saya”.

Dalam hal ini guru bebas mendesain pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Kurikulum merdeka lebih menitik beratkan pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Artinya setiap peserta didik bebas untuk memilih mata pelajaran yang ingin dia pelajari yang disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Setiap peserta didik memiliki bakat dan minatnya masing-masing yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Maka dalam hal ini guru sebagai ujung tombak pembelajaran yang paling mengetahui keadaan kelasnya dan karakteristik peserta didiknya harus mampu menjadi fasilitator bagi siswa sehingga mereka bisa berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Guru sebagai fasilitator diartikan sebagai memiliki pemahaman yang baik terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan siswa (Esi dkk., 2016).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengimplementasian kurikulum merdeka di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Babarsari terdiri dari 3 bagian utama. Pertama, pembelajaran ditekankan pada materi esensi. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi pembelajaran secara optimal dan tidak terburu-buru. Kedua, pengembangan karakter melalui proyek pancasila. Dalam hal ini guru memberikan penugasan kepada siswa dalam bentuk proyek dan dikaitkan dengan salah satu karakter dalam profil pancasila. Ketiga, guru diberikan kebebasan dalam merancang, mengatur, dan mengelola kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling tahu karakteristik peserta didiknya, maka guru harus mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga disini guru berperan sebagai fasilitator.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ella Deffi Lestari, Ed.). CV Jejak.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/psjh.2022.250026>
- Bungin, B. (2012). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Raja Grafindo Persada.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(10), 1–14.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hartoyo, A., & Rahmayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Isa, Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Ismail, H., Suhana, & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84.
- Kementerian, & Kebudayaan, P. dan. (2022). *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*. 11 Februari. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Khusni, M. F., Muh Munadi, & Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Kependidikan Islam*, 62(2020), 96–111. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.02.006>
- Kurniati, P., Kelmakouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Law, M. Y. (2022). A Review of Curriculum Change and Innovation for Higher Education. *Journal of Education and Training Studies*, 10(2), 16. <https://doi.org/10.11114/jets.v10i2.5448>

- Leu, B. (2022). Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 113–128. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.598>
- Mitchell, S. A. (2021). *The essentials of teaching physical education: Curriculum, instruction, and assessment*. Human Kinetics.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oudri, N., & Romanti. (2022). *Krisis Dampak Learning Loss, Kemendikbudristek luncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. 13 Februari. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/krisis-dampak-learning-loss-kemendikbudristek-luncurkan-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>
- Peng, T., Luo, Y., & Liu, Y. (2022). AI-Based Equipment Optimization of the Design on Intelligent Education Curriculum System. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2022/3614883>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8, 238–244.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rajagukguk, H., Nababan, J., & Situmeang, L. (2022). Enhancing students' learning creativities through the application of literacy learning model in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum program. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(2), 478–488. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i2.22879>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sekretariat. (2022). *Merdeka Belajar Terus Bergerak Menciptakan Terobosan Pendidikan Indonesia*. 14 Mei. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar-terus-bergerak-menciptakan-terobosan-pendidikan-indonesia>
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192.
- Siswoyo. (2019). *Merdeka Belajar*. Laikesha.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif,kualitatif,kombinasi R&D dan pendidikan)*.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13–28.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>
- Vreuls, J., Koeslag-Kreunen, M., van der Klink, M., Nieuwenhuis, L., & Boshuizen, H. (2022). Responsive Curriculum Development for Professional Education: Different Teams, Different Tales. *The Curriculum Journal*, 33(4), 636–659. <https://doi.org/10.1002/curj.155>
- Yunaini, N., Prabowo, M., Hassan, N., & Kichi, A. (2022). *The Concept of the Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar) in Elementary Schools in View Progressivism Educational Philosophy*. 8(2).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zaenuri, Z., & Rokhimawan, M. A. (2022). Implementation Design of Curriculum 2013 in the Thematic Learning Process in Integrated Islamic Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i1.11606>